BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat diidentifikasi sebagai berikut:[37]

a. Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan PKn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn.

[37] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4-5

b. Pendidikan karakter = mata pelajaran pendidikan budi pekerti.
c. Pendidikan karakter = pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah.
d. Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP.

Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru dan masyarakat umum. Sebelum mengetahui tentang pengertian pendidikan karakter lebih jauh lagi, maka alangkah baiknya jika didefinisikan dengan konteks makna secara bahasa dan istilah. Karena pendidikan karakter terdiri dari dua komponen, yaitu pendidikan dan karakter.

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan pen- dan akhiran –an, dan berarti perbuatan, hal, cara mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan berarti pula pemeliharaan, latihan-latihan yang meliputi badan, batin dan sebagainya.[38]

Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[39]

Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran

[38] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1
[39] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 232

bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak/berkarakter mulia.[40]

Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri diantaranya:

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.[41]

Pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.[42]

Sedangkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap

---

[40] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

[41] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 67

[42] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56

perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dari pengertian ini terdapat beberapa unsur dalam pendidikan yaitu; usaha, guru, murid, dasar dan tujuan.[43]

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar oleh pendidik dalam rangka mendewasakan dan membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih beradab dan berakhlak mulia sehingga nantinya menjadi *insan kamil* (manusia seutuhnya).

Karakter (Inggris: *character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *charessein* yang diartikan mengukir. Arti ini sama dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.[44]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.[45]

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Scerenko mendefiniskan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. *The Free Dictionary* dalam situs *online*nya yang

---

[43] *Ibid.,* h. 54

[44] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, op.cit., h. 5

[45] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 39

dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Sementara itu Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi sesorang.[46]

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa.[47]

Selain itu, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik

[46] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42

[47] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 4

adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.[48]

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*), atau dalam Islam disebut *akhlak*. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Sedangkan karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter atau berakhlak jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.[49]

Istilah pendidikan karakter itu sendiri mulai dikenal sejak tahun 1900'an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu

[48] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, op.cit., h. 41-41
[49] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, op. cit., h. 6

mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.[50]

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, ia menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting terkait dengan pendidikan karakter, yaitu; 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.[51]

Di samping pendidikan karakter, dikenal pula istilah pendidikan moral/budi pekerti. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan

[50] *Ibid*,.
[51] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori*, op.cit., h. 5

(*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai karakter mulia lainnya.[52]

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Dalam brosur Pendidikan Karakter (*Character Education brochure*) dinyatakan bahwa: "Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik sperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic vertue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain."[53]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai

[52] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 14-15

[53] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, op.cit., h. 44

karakter serta mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

Menurut Masnur Muslich terdapat tiga basis desain dalam pemrograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh.[54] *Pertama,* berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Yang dimaksud dengan relasi guru dengan pembelajar ialah bukan menolong, melainkan dialog dengan banyak arah, karena komunitas kelas terdiri dari guru dan murid yang saling berinteraksi dengan media materi pembelajaran

Kedua, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter murid dengan bantuan pranata sekolah agar nilai itu terbentuk dalam diri murid. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak hanya memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturan tegas serta sanksi bagi pelaku ketidakjujuran.

Ketiga, berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Keluarga, masyarakat dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan karakter diluar sekolah.

[54] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan*, op.cit., h. 160-161

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Quality Standards merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu sebagai berikut:[55]

a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
b. Mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
e. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

[55] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, op.cit., h. 109

i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

j. Merekrut dan memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Dalam pandangan Islam dimana tindakan Rasulullah dijadikan sebagai simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:[56]

a. Fokus; ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.

b. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.

c. Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.

d. Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.

[56] *Ibid*,. h. 110-111

e. Memperhatikan keragaman anak; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas hanya pada satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihinggapi perasaan jemu.

f. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu; kognitif, emosional, dan kinetik.

g. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).

h. Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.

i. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak ekslusif atau terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka dan sebagainya.

j. Aplikatif; Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses (penyelenggaraan) dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[57]

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw, Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad saw, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther "King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education"*. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.[58]

Sementara itu, pendidikan karakter pada seting sekolah memiliki tujuan[59]: *Pertama*, pendidikan karakter bertujuan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam

[57] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* op. cit., h. 9
[58] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, op.cit., h. 109
[59] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori*, op.cit., h. 9-11

perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan karakter dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga bisa dilakukan melalui proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah (baik dalam seting kelas maupun sekolah) dan pembiasaan di rumah. Sehingga nantinya sekolah akan menghasilkan lulusan yang akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut.

Kedua, pendidikan karakter bertujuan untuk mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian diiringi dengan keteladaan lingkungan sekolah dan rumah, serta proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Ketiga, tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah adalah untuk membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan karakter dikeluarga. Jika saja pendidikan karakter disekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah saja, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (*holistik*), bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Richard & Linda nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilakan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman dan tercegahnya kerugian atau kesusahan. Lebih lanjut Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: a) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain; b) kenyataan (hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, maka makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Richard mengelompokkan nilai-nilai universal kedalam dua kategori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Nilai-nilai Nurani (siapa kita)	Nilai-nilai Memberi (yang kita berikan)
Kejujuran	
Keberanian	
Cintai damai	
Keandalan diri, potensi	
Kemurnian, kesucian	Setia, dapat dipercaya
	Hormat, sopan
	Cinta, kasih sayang
	Peka, tidak egois
	Baik hati, ramah
	Adil, murah hati

Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat. Selanjutnya memberi dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung, dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan memberi bukan hanya menguji nilai-nilai kita, tetapi juga suatu cara untuk mengajarkan dan menularkan semua itu kepada orang lain.[60]

Character Counts di Amerika mengidentifikasi sepuluh nilai karakter yang menjadi pilar, yaitu sebagai berikut:

a. Dapat dipercaya

b. Rasa hormat dan perhatian

[60] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, op.cit., h. 42-44

c. Tanggung jawab

d. Jujur

e. Peduli

f. Kewarganegaraan

g. Ketulusan

h. Berani

i. Tekun

j. Integritas.[61]

Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun sembilan nilai karakter mulia yang selayaknya di jadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu:[62]

a. Cinta Allah dan kebenaran

b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri

c. Jujur

d. Hormat dan santun

e. Kasih sayang, peduli dan kerjasama

f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah

g. Adil dan berjiwa kepemimpinan

h. Baik dan rendah hati

i. Toleransi dan cinta damai.

[61] *Ibid*., h. 43

[62]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 72

Kemudian Ari Ginanjar Agustin dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh nilai karakter dasar, yaitu:[63]

a. Jujur,
b. Tanggungjawab,
c. Disiplin,
d. Visioner,
e. Adil,
f. Peduli, dan
g. Kerjasama.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter merujuk pada Nabi Muhammad saw sebagai tokoh agung yang

[63] Novan Arny Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 67-68

memiliki karakter mulia. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

Delapan belas nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai agama, termasuk agama Islam. Di samping itu, delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Berikut ini akan dikemukakan delapan belas nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disususun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).[64]

a. Religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan.
c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

[64] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, op. cit., h. 7-9

d. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
e. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
f. Kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dan dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
g. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
h. Demokratis adalah sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap segala hal yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
j. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.
k. Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

sosial, budaya, ekonomi, politik dan lingkungan fisik, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai prestasi adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m. Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai adalah sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o. Gemar membaca adalah kebiasaan seseorang untuk menambah pengetahuan dan informasi dengan meluangkan waktunya untuk membaca dan pergi ke perpustakaan dibandingkan ke tempat lain untuk menghabiskan waktunya, sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Demikianlah kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Selanjutnya paparan tentang delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi.

6. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, yaitu penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam pemberian tugas seharusnya disertai dengan pemahaman akan dasar-dasar

filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas tersebut dengan kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan; terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama dan kegigihan dalam berusaha.

Oleh karena itu, untuk mengaplikasikan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik tidak hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi guru mata pelajaran lain juga dapat melakukannya dan ikut andil dalam penanaman nilai karakter kepada peserta didik, asalkan mereka mengetahui nilai moral yang terdapat dalam disiplin ilmunya. Karena bila guru dapat mengetahui nilai moral yang terdapat dalam pelajarannya, maka karakter yang diinginkan oleh guru maupun sekolah terhadap outputnya nanti dapat terlaksana.

Selain itu, pengaplikasian nilai pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara termasuk melalui karya sastra. Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran, disamping memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi para pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel tidak hanya sebatas memberi hiburan saja, tetapi juga terkandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Salah satu nilai pendidikan yang terkandung dalam novel adalah pendidikan karakter.

B. Tinjauan Tentang Novel

1. Pengertian Novel

Novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah n*ovelle* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.[65]

Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru, karena bentuk novel adalah jenis karya sastra yang datang kemudian dibandingkan karya sastra lainnya, seperti puisi dan drama.[66]

Istilah novel memang bukan asli Indonesia, melainkan pengaruh sastra Inggris dan Amerika. Walaupun demikian, pengertian novel menurut pakar sastra Indonesia akan disertakan di samping pengertian novel dari pakar Barat.

---

[65] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), h. 9-10

[66] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 62

Dalam *The American Collage Dictionary*, novel dituliskan sebagai cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Virginia Wolf berpengertian bahwa novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskannya dalam bentuk tertentu yang juga meliputi pengaruh, ikatan, hasil, dan tercapainya gerak-gerik manusia.[67]

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, novel adalah suatu cerita dengan alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menganggap kehidupan pria dan wanita bersifat imajinatif.[68]

Demikian beberapa pengertian novel dari Barat. Selanjutnya, pemaparan mengenai pengertian novel dari pakar sastra Indonesia.

H. B Jassin mengemukakan bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.[69]

Dalam *Kamus Istilah Sastra*, Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah menuliskan, novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar

---

[67] *Ibid*., h. 62-63

[68] Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 125

[69] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 265

sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menajdi dasar konvensi penulisan.[70]

Dari beberapa pengertian novel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjang, ditulis secara naratif, dan biasanya dalam bentuk cerita.

2. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mengetahui apakah karya fiksi termasuk novel atau bukan. Berikut adalah ciri-ciri novel yang membedakannya dengan karya fiksi lainnya:

a. Novel dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.
b. Novel melukiskan keadaan latar secara rinci, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.
c. Novel adalah sebuah cerita yang cukup panjang, panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif, dan berjumlah ratusan halaman.
d. Tokoh cerita dalam novel ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku dan sebagainya, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung.
e. Novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

[70] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, op. cit., h. 63

f. Novel dapat menawarkan atau menggambarkan lebih dari satu tema, yaitu tema utama dan tema tambahan.

g. Novel pada umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab-bab yang lain dan mempunyai hubungan sebab-akibat.[71]

3. Jenis Novel

Dalam Burhan Nurgiyantoro, disebutkan bahwa novel dibagi menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius.[72]

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu mengikuti perkembangan zaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Ia biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

---

[71] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, op.cit., h. 10-15
[72] *Ibid*,. h. 17-21

b. Novel Serius

Novel serius adalah novel yang harus sanggup memberikan serba kemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk dapat memahaminya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

4. Unsur-unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, maka unsur kata dan bahasa misalnya merupakan salah satu bagian dari totalitas dan unsur pembangun cerita itu. Unsur kata, bahasa inilah yang menyebabkan novel, juga karya sastra pada umumnya menjadi berwujud. Berikut ini dikemukakan mengenai unsur novel menurut pandangan tradisional yang kemudian diikuti pandangan menurut Stanton (1965) dan Chatman (1980).

a. Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur-unsur pembangun sebuah novel di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Kedua unsur inilah yang sering disebut oleh para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur dari dalam yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Keterpaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, yaitu (untuk menyebut sebagaian saja), misalnya: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.[73]

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan/struktur karya sastra. Atau, secara lebih khusus dapat dikatakan

[73] *Ibid*,. h. 23

sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi struktur cerita sebuah karya sastra, namun sendiri atau tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh atau cukup menentukan terhadap totalitas cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur ekstrinsik yang pertama adalah pengarang. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik kedua adalah respon/perhatian dari masyarakat. Perhatian dan respon dari pembaca, pengamat, dan penelaah sastra tersebut biasanya muncul dalam beberapa tulisan berupa resensi, artikel, penelitian, serta berbagai tulisan yang telah dibukukan. Unsur ekstrinsik yang ketiga adalah latar sosial atau keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya; pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain.[74]

b. Fakta, Tema, Sarana Cerita

Unsur-unsur karya sastra menurut Stanton adalah fakta (*facts*), tema (*theme*), dan saranana sastra (*literary devices*). Fakta dalam sebuah cerita

[74] *Ibid*,. h. 23-24.

meliputi karakter, plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, esksistensinya dalam sebuah novel atau memiliki hubungan dengan pengalaman. Oleh karena itu, ketiganya dapat disebut pula sebagai struktur faktual atau tahapan faktual sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Tema (*theme*) adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berhubungan dengan makna pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk menyeleksi dan menyusun bagian-bagian cerita (peristiwa dan kejadian) sehingga tercipta karya yang bermakna. Tujuan pemilihan sarana sastra adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang. Macam sarana sastra yang dimaksud antara lain; sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.[75]

[75] Adib Sofia dan Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2003), h. 12

c. Cerita dan Wacana

Selain pembedaan unsur fiksi seperti di atas, menurut pandangan Chatman, unsur fiksi (teks naratif) dapat dibedakan ke dalam unsur cerita dan wacana. Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif atau apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu. Cerita terdiri dari peristiwa dan wujud keberadaannya/eksistensinya. Peristiwa dapat berupa tindakan, aksi (*action*; peristiwa yang berupa tindakan manusia, verbal dan nonverbal) dan kejadian (*happenings*; peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam gempa bumi). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh dan latar.

Sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu (cerita, isi) yang diekspresikan atau bagaimana cara melukiskannya. Wacana dipihak lain merupakan sarana untuk mengungkapkan isi. Aspek wacana terdiri dari unsur bentuk wacana dan substansi wacana. Unsur bentuk wacana berupa struktur transmisi naratif (wacana naratif) yang terdiri dari unsur-unsur seperti urutan penceritaan atau susunan, modus, kala, frekuensi, sudut pandang, dan lain-lain. Unsur substansi wacana berwujud media, sarana yang dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu (gagasan, cerita) yang ingin diungkapkan. Dapat berupa media verbal seperti teks naratif atau karya fiksi, sinematis, pantomim, gambar, dan lain-lain.[76]

[76] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, op.cit., h. 26-27